

SHARING KNOWLEDGE DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SDM PADA INDUSTRI KREATIF: Studi Empiris Pengrajin Batik Tulis Trusmi Kabupaten Cirebon

Rosmadi, Maskarto Lucky Nara[†]

Program Studi Manajemen STIE Kridatama Bandung
Jl. Terusan Borobudur No. 1-4 (depan TVRI) Bandung 40239
E-mail: lawfstudy@gmail.com

Romdonny, Jefry

Program Studi Manajemen STIE STIMY Majalengka
Jl. KH. Abdul Halim (Heuleut) Majalengka

ABSTRAK

Perkembangan perekonomian nasional yang fluktuatif disertai dengan kurang berkembangnya sektor industri makro berdampak pada laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi bangsa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk segera keluar dari situasi yang dapat berdampak bagi pembangunan yang sedang dilaksanakan. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, tentunya harus dapat mengikutsertakan peran ekonomi mikro dalam membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Industri kreatif yang telah mengakar dan menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Indonesia dapat mendukung program pembangunan nasional. Salah satu industri kreatif tersebut, yaitu industri susu karamel Cisondari Kabupaten Bandung. Keberadaan industri susu karamel Cisondari memang belum terkenal jika dibandingkan dengan susu karamel Pangalengan Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, maksudnya data yang diperoleh menggambarkan atau menjelaskan sedemikian rupa yang kemudian dilakukan penganalisaan sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder (kepuustakaan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diterangkan, bahwa industri susu karamel Cisondari yang merupakan industri rumah tangga memiliki ciri khas yang berbeda dengan susu karamel yang diproduksi di pangalengan dan keberadaannya dapat menjadi wahana kuliner baru bagi Kabupaten Bandung. Beberapa faktor yang perlu ditingkatkan adalah kurangnya peran pemerintah daerah dalam memberikan penyuluhan dan bantuan permodalan melalui industri perbankan. Dengan keterbatasan yang ada susu karamel Cisondari sudah tersebar diseluruh wilayah Jawa Barat. Namun demikian keterbatasan bahan baku dan sumber daya manusia (SDM) masih menjadi masalah utama yang harus segera ditangani.

latar belakang, tujuan, metode, dan kesimpulan hasil penelitian

Kata Kunci: *Sharing Knowledge, Kualitas SDM, Industri Kreatif*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia pasca krisis moneter 1998 yang berimbas pada hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia menerapkan kebijakan pembangunan nasional tidak hanya pada sektor industri makro dan manufaktur tetapi juga mendorong industri mikro, usaha kecil dan menengah serta koperasi. Hal ini dilakukan dalam upaya mempercepat pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, menurunkan tingkat angka pengangguran, menurunkan angka kemiskinan di seluruh Indonesia. Menurut Mudrajat Kuncoro (2004:205), pengembangan industri daerah merupakan langkah strategik dalam pembangunan daerah. Di Indonesia, sektor industri terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: industri besar, industri menengah, industri kecil, dan industri rumahan.

Salah satu industri rumah tangga yang ada di Indonesia adalah industri batik tulis yang berada di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Selain sebagai industri rumah tangga batik

tulis yang memiliki teknik seni yang tinggi juga sebagai ciri khas budaya, jati diri serta identitas bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dulu. Bahkan pada Tanggal 2 Oktober 2009 Unesco (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) telah menetapkan batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi (*heritage*). Dengan ditetapkannya batik sebagai warisan dunia, maka akan menjadi pendorong bagi para pengrajin batik tulis untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat motif dan corak agar dapat menjadi daya saing tersendiri bagi industri sejenis yang ada di dunia.

Batik tulis Trusmi yang banyak diminati oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara terutama untuk motif megamendung tentunya selain harus dijaga kelestariannya juga harus dikembangkan dengan motif-motif lain yang lebih menarik disesuaikan dengan perkembangan jaman tanpa menghilangkan ciri khas dari batik Trusmi itu sendiri. Keberadaan masyarakat Desa Trusmi

sebagai pengrajin batik tulis umumnya sudah berusia lanjut dan sangat sedikit sekali generasi mudanya yang meneruskan profesi sebagai pengrajin dan pembuat batik tulis. umumnya mereka lebih senang bekerja di pabrik-pabrik dan di sektor riil lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining Wahyuningsih dan Noor Fauziah pada Tahun 2016 diperoleh data, bahwa berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal batik Trusmi tidak hanya memiliki kekuatan dan peluang dalam batik tulis melainkan juga batik tulis memiliki kekurangan serta ancaman yang dimiliki batik tulis Trusmi. Dengan adanya pesaing dan produk pengganti batik tulis Trusmi, maka menurut penulis pengrajin batik harus tetap melakukan pengamatan, melakukan inovasi-inovasi motif batik tulis yang baru tanpa meninggalkan ciri khas dari batik tulis Trusmi.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana untuk melestarikan batik tulis Trusmi agar dapat bersaing dengan industri sejenis.
2. Apa faktor penghambat dan penunjang dalam pengembangan industri batik tulis Trusmi.

Adapun tujuan dari penelitian empiris ini adalah untuk:

1. Mengetahui, menganalisis, menggambarkan cara untuk melestarikan batik tulis Trusmi agar dapat bersaing dengan industri sejenis.
2. Mengetahui faktor penghambat dan penunjang dalam pengembangan industri batik tulis Trusmi.

Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis akan menjadikan hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti harus dapat menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan topik yang sedang dikaji dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan, metode dan sumber daya yang tersedia. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian. Berkaitan dengan metode penelitian, Sugiyono (2011:3) berpendapat bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Cara ilmiah, artinya kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.
 - a. Rasional, berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

- b. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
 - c. Sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.
2. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid, reliabel, dan objektif. Data yang dipergunakan terdiri atas:
 - a. Data primer; data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang berupa tanggapan, dari responden dalam hal ini adalah para pengrajin batik tulis yang ada di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon.
 - b. Data sekunder; data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer.Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian, yaitu, penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field reseacrh*) melalui wawancara dan obeservasi terbatas.
3. Tujuan, bahwa dari penelitian yang dilakukan ada sesuatu yang ingin dicapai sesuai dengan harapan dan rencana sebuah penelitian dilakukan.
4. Kegunaan, demikian juga dari hasil penelitian yang telah dilakukan harus jelas kegunaan dan manfaatnya, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

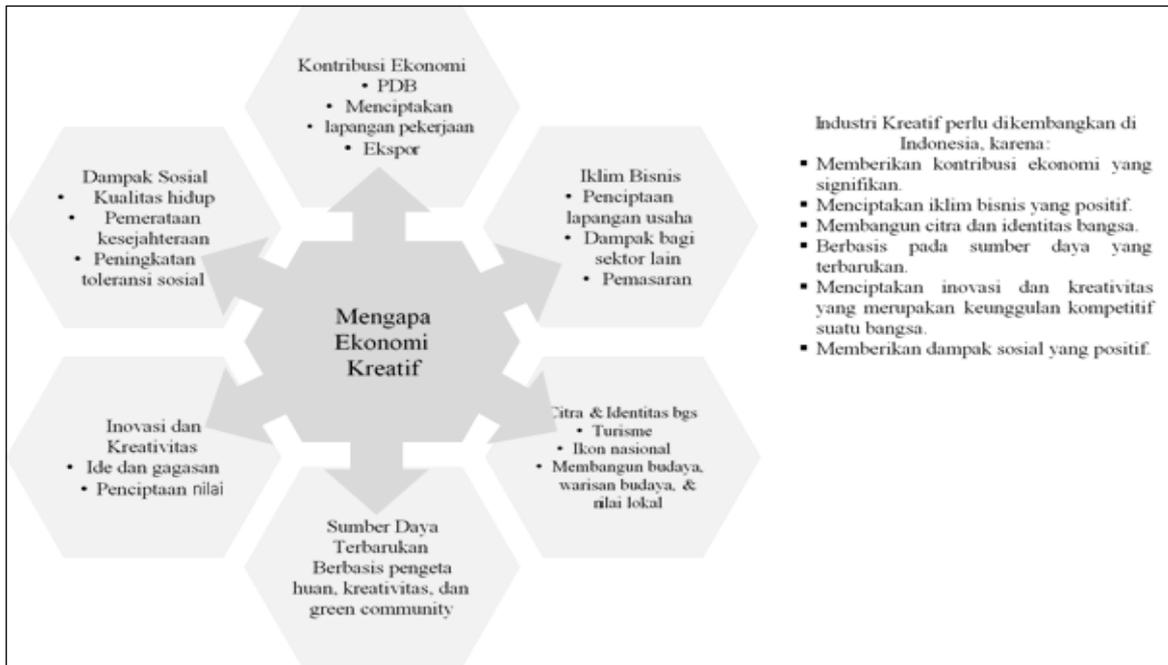
Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2003:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun lokasi penelitian adalah sentra pengrajin batik tulis Trusmi Kabupaten Cirebon.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional dengan mengutamakan kemampuan dan kekuatan dari sumber daya yang tersedia dengan menempatkan pembangunan industri sebagai penggerak utama pembangunan. Pasal 1 ke-2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian dinyatakan, bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Departemen Perdagangan RI (2009:5) memberikan batasan, bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat

individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Batik tulis adalah batik yang

pemolaan, pembatikan, pewarnaan, pelerodan, dan penyempurnaan. (Afrilyana Purba, dkk, 2005) Mengingat begitu pentingnya industri kreatif bagi percepatan pertumbuhan ekonomi nasional dapat



dianggap paling baik dan tradisional, yang proses pembuatannya melalui tahap-tahap persiapan,

terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 1. Arti Penting Industri Kreatif

Sumber: Departemen Perdagangan RI

Dari ruang lingkup ekonomi kreatif di atas, maka sebagian besar merupakan sektor yang tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah yang cukup besar. Tidak seperti industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut proses pembuatannya baik terbagi menjadi tiga (3) macam yakni batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi yaitu antara batik tulis dengan batik cap. Perkembangan material dan teknologi, menjadikan perkembangan batik menjadi sangat beragam, seperti batik tulis halus dan kasar, batik cap, batik sablon (*sreening*) dan *printing*, atau kombinasi dari proses-proses tersebut. Walaupun begitu produk *sreening* tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik namun dinamakan tekstil motif batik atau batik *printing*. (Asti Musman dan Ambar, 2011:17)

Menurut data yang diperoleh dilapangan, baik sablon dan batik printing secara umum dapat dipelajari secara akademik dan non akademik, sedangkan untuk batik tulis tidak dapat dipelajari melalui pendidikan formal. Untuk melestarikan dan mengembangkan batik tulis khususnya batik tulis Trusmi, para pengrajin biasanya melakukan diskusi

antara pembatik berkaitan dengan perkembangan batik sedangkan untuk generasi muda dilakukan dengan cara memberikan pelatihan secara tidak terstruktur baik kepada keluarga maupun masyarakat sekitar Desa Trusmi yang berminat pada dunia batik.

Namun dalam pelaksanaannya, sharing knowledge (berbagi pengetahuan) menghadapi kendala yang sangat berarti di Desa Trusmi, mengingat generasi mudanya lebih memilih menjadi karyawan pabrik atau toko swalayan daripada meneruskan menjadi pembatik. Hal ini tidak dapat dipungkiri perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah karakteristik masyarakat Desa Trusmi ditambah dengan keterbatas pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan formal.

Peran paguyuban pengrajin batik Trusmi yang dibentuk kurang memberikan dampak positif dalam melestarikan keberlangsungan batik Trusmi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin batik Trusmi, mereka tetap optimis batik Trusmi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor penunjang yang ada di Desa Trusmi, yaitu:

1. Dibangunnya kampung batik di Desa Trusmi.
2. Masih banyak masyarakat yang menekuni profesi sebagai pembatik khususnya batik tulis.
3. Sebagai kawasan wisata dalam memasarkan produk batik.

Sedangkan kendala atau hambatan yang dialami para pengrajin batik tulis adalah:

1. Modal usaha sangat terbatas dan waktu produksi yang memakan waktu cukup lama.
2. Pasar terbatas sehingga mereka menjual hasil membatik kepada pengepul atau showroom-showroom yang ada disekitar Trusmi dengan harga yang tidak sesuai dengan hasil karya mereka.
3. Dukungan pemerintah daerah berupa penyuluhan kurang dapat dirasakan oleh para pengrajin.

Dari uraian pembahasan, maka penulis dapat menarik beberapa rangkuman dari pelaksanaan *sharing knowledge*, yaitu:

1. Batik tulis khususnya di Desa Trusmi umumnya dilakukan secara turun-temurun mengingat sampai saat ini belum ada lembaga baik pemerintah maupun swasta yang berupaya untuk melestarikan batik tulis secara akademik.
2. Dibutuhkan peran serta seluruh elemen terkait baik pemerintah maupun swasta dalam mengembangkan batik trusmi terutama berkaitan dengan peningkatan *skill* (keahlian) membatik.
3. Dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai diharapkan kesejahteraan pengrajin batik tulis khususnya di Desa Trusmi dapat meningkat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) sangat membantu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan batik tulis Trusmi. Keterbatasan pengetahuan dan perkembangan teknologi serta bergesernya pola pikir generasi muda Trusmi yang banyak memilih untuk bekerja di pabrik maupun di toko swalayan. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah

Kabupaten Cirebon terutama Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan untuk melakukan pembinaan dan memberikan solusi untuk pengembangan batik tulis Trusmi agar bisa sejajar dengan batik tulis yang ada di tanah air. Faktor pendukung sangat menentukan kemajuan industri batik Trusmi sedangkan faktor penghambat perlu dicarikan jalan pemecahannya terutama dalam hal pemasaran dan pemenuhan bahan baku penunjang.

Daftar Pustaka

- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. (2011). *Batik- Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. cetakan kelima. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purba, Afrilyana. Dkk. (2005). *Trips-WTO dan Hukum HKI Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- Wahyuningsih, Nining dan Fauziah, Noor. (2016). *Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi di Desa Trusmi Kulon Cirebon*. Jurnal Al-Mustashfa Vol. 2 No. 4. 124-132.